

## ABSTRAK

### PENGARUH PEMBANGUNAN *PONOROGO CITY CENTER* TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN TONATAN KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO

Nama : Ligay Rosma Puspita  
NIM : 11040674002  
Program Studi : S1-Ilmu Administrasi Negara  
Jurusan : PMP-KN  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial  
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya  
Pembimbing : Tjitjik Rahaju, S.Sos, M.Si.

Dalam rangka melaksanakan misi serta tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo Tahun 2010 – 2015, Pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan berbagai upaya agar misi serta tujuan pembangunan tersebut dapat tercapai. Salah satu upaya tersebut dapat dilihat melalui adanya dukungan pembangunan *Ponorogo City Center* atau yang selanjutnya disebut PCC oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di daerah Ponorogo. PCC adalah satu-satunya mall yang ada di Kabupaten Ponorogo yang diresmikan sejak 26 September 2013. PCC berdiri di atas lahan aset Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang dikelola PT Wira Jatim Group. Sebelumnya, lahan PCC adalah sebuah pabrik minyak (Nabati Yasa) yang sudah tidak produktif lagi. Disamping mengusung konsep pasar modern, PCC juga menawarkan lokasi pameran UKM bagi para perajin dan pengusaha lokal yang bisa dimanfaatkan untuk mengangkat potensi usahanya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembangunan Ponorogo City Center Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan ialah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah Pembangunan PCC sebagai variabel independen dan variabel Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan sebagai variabel dependen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) yang disebar kepada 93 responden yang dipilih menggunakan teknik insidental. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana yang akan dibantu dengan program *SPSS for Windows versi 16.0*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif dan linier antara variabel pembangunan PCC dengan variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat. Besarnya hubungan tersebut dilihat dari nilai R, yaitu sebesar 0,479. Sedangkan prosentase variabel pembangunan PCC mempengaruhi variabel kondisi sosial ekonomi sebesar 23%. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pembangunan Ponorogo City Center Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo atau dengan kata lain,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Adapun rekomendasi yang diberikan peneliti adalah meningkatkan aktivitas dalam pembangunan PCC agar pembangunan PCC mampu memberikan pengaruh yang lebih besar. Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebaiknya mempertimbangkan kembali bagaimana upaya yang dilakukan agar kebijakan pembangunan mall mampu memberikan pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat serta segera membuat regulasi mengenai pembatasan pembangunan pasar modern dan memantau serta menghimbau agar PCC segera menjalankan Permendag No 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. Dengan demikian, pelaku UKM pun bisa tumbuh dan berkembang bersama PCC yang pada akhirnya mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagaimana tercantum dalam misi dan tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015.

*Kata Kunci : Pembangunan PCC, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.*

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF PONOROGO CITY CENTER BUILDING TOWARD SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF TONATAN COMMUNITY PONOROGO SUBDISTRICT PONOROGO REGION

Name : Ligay Rosma Puspita  
NIM : 11040674002  
Program of Study : S1- Science of State Administration  
Course : PMP-KN  
Faculty : Social Science Faculty  
The Institution Name : State University of Surabaya  
The adviser of lecture : Tjitjik Rahaju, S.Sos, M.Si.

In the implementation of Mission and Development Aim of Ponorogo Region 2010-2015, the Government of Ponorogo Region did various efforts to reach it. The which one can seen through Ponorogo City Center building or in the next called by PCC that supported by Government of Ponorogo Region that expected will absorb the job seekers in Ponorogo Region. PCC is the one mall in the Ponorogo Region that legitimated on 26 September 2013. PCC was built on the land of East Java Government asset that managed by PT Wira Jatim Group. Before it, this land used as oil factory (Nabati Yasa) that have not productived. Behind carrying modern market concept, PCC is offering the location to unity of public activities for craftsman and local entrepreneur too that can used to raise their potency. The aim of this research to knowing the Influence Of Ponorogo City Center Building Toward Social Economic Condition Of Tonatan Community Ponorogo Subdistrict Ponorogo Region.

This research that used is an assosiative study with quantitative approach. Whereas, the variables are PCC Building as independent variable and Social Economic Condition Of Tonatan Community as dependent variable. The technique of data resource is questionnaire that propagated to 93 respondent who is choosen by incidental technique. Meanwhile, the technique of data analyst use the simple linier regresion test that will helped by SPSS for Windows versi 16.0 Program.

The result show that the relation between PCC Building variable and Social Economic Condition variable is found which has enough relation interpretation with the direct relation is positive and linier. That value can seen from R value about 0,479. Whereas the persentation of PCC Building variable influences Social Economic Condition variable about 23%. So, the result of this research can concluded that the relation between Ponorogo City Center Building variable and Social Economic Condition variable is found or in other word  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is refused. The recomendation are increasing the activities in PCC building, so that it can give more influences and the recommendation for Government of Ponorogo Region is considering as well as how the effort that can did. So, the policy of mall building give the influences anymore to the public. Other recommendation are make a regulation about delimitaton of modern market building as soon as and monitoring along with appealing the PCC to implementation the Commerce Ministry Regulation No 70 year 2013 about Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. So that, the subject of unity of public activities for craftsman will growth together with PCC and can raise the public economics matters as written as in Mission and Development Aim of Ponorogo Region 2010-2015

*Keywords: Ponorogo City Center Building, Social Economic Condition Of Community.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan fisik di suatu daerah hanya menunjukkan sebagian masyarakatnya hidup makmur sedang makna pembangunan yang sebenarnya ialah pembangunan masyarakat yang adil dan makmur (Afifuddin, 2012:41). Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro menurut Todaro dan Smith (dalam Supartoyo dkk : 2013) ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka

pembangunan ke arah yang lebih baik dapat dilakukan pada berbagai sektor, termasuk pembangunan yang mengarah pada perekonomian suatu wilayah agar PDRB wilayah tersebut mengalami peningkatan sehingga pembangunan yang pemerintah laksanakan dapat dikatakan berhasil.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu daerah yang memiliki kewenangan untuk mengatur wilayahnya sendiri, berusaha membenahi dan membangun tatanan kehidupan masyarakat dari berbagai sektor. Salah satu sektor yang disoroti Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah sektor ekonomi, mengingat sektor perekonomian memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara yang pada akhirnya menentukan kesejahteraan masyarakat.

Pembenahan dan pembangunan yang mengarah pada sektor ekonomi tersebut sesuai dengan salah satu misi yang tercantum dalam dokumen RPJMD Kabupaten Ponorogo Tahun 2010 – 2015 serta dalam tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo 2010-2015. Adapun misi Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Menjamin terwujudnya kepastian akses dan mutu pelayanan dasar masyarakat secara optimal baik pedesaan maupun perkotaan, serta menjamin kepastian penyediaan pelayanan publik dengan model pelayanan yang efektif dan efisien.
2. Memacu pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja dalam rangka pengentasan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
3. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, akuntabel, serta profesional yang berlandaskan norma-norma dengan mengedepankan supremasi hukum.
4. Meningkatkan pemberdayaan dan penguatan perempuan serta kelembagaan masyarakat, melalui keterlibatan seluruh komponen dalam setiap tahapan pembangunan di segala bidang dan
5. Membangun dan memelihara stabilitas pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga memberikan rasa aman bagi masyarakat, dengan menjunjung tinggi budaya dan karakter masyarakat yang agamis, bermoral dan berbudi luhur (RPJMD Kabupaten Ponorogo 2010-2015).

Sementara itu, tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo dalam kurun waktu lima tahun (2010-2015) adalah :

1. Meningkatnya derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.
2. Meningkatnya daya saing dan struktur ekonomi daerah.
3. Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pemerintahan daerah.
4. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan.
5. Terwujudnya tatanan sosial masyarakat yang aman, tertib, dan damai (RPJMD Kabupaten Ponorogo 2010-2015).

Berdasarkan misi Pemerintah Kabupaten Ponorogo serta tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015, dapat diketahui Pemerintah setempat telah merencanakan adanya pembenahan pada sektor ekonomi, yaitu memacu pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja dalam rangka pengentasan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada poin misi Pemerintah Kabupaten Ponorogo serta meningkatnya daya saing dan struktur ekonomi

daerah pada poin tujuan pembangunan. Tidak hanya itu saja, pemerintah setempat juga merencanakan tujuan pembangunan yang mengarah pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Dengan demikian, pemerintah setempat tidak hanya beorientasi pada aspek pertumbuhan saja tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan.

Wujud nyata pelaksanaan misi serta tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo Tahun 2010 – 2015 tersebut dapat dilihat melalui adanya dukungan pembangunan *Ponorogo City Center* atau yang selanjutnya disebut PCC oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di daerah Ponorogo ([www.lensaindonesia.com:2013](http://www.lensaindonesia.com:2013)).

Adapun pertimbangan Pemerintah Kabupaten Ponorogo mendukung pembangunan PCC ini didasari asumsi perekonomian Kabupaten Ponorogo yang menunjukkan trend pertumbuhan yang lebih cepat dari tahun sebelumnya (Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ponorogo:2013).

Dibawah ini merupakan gambar yang menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo tahun 2009-2013 :

Diagram 1.1  
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)  
dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)  
Kabupaten Ponorogo Tahun 2009-2013  
(000.000 Rp.)



Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo tahun 2014

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan terus menerus. Hal ini juga mempengaruhi pada PDRB per kapita masyarakat. PDRB ADHB Kabupaten Ponorogo tahun 2009 adalah Rp. 6.432.277,70 dan terus meningkat pada tahun 2013 menjadi Rp. 10.692.392,00 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo:2014). Tingginya kenaikan laju PDRB Kabupaten Ponorogo tersebut tentu tidak terlepas dari peran kecamatan dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB. Berikut tabel



yang menyajikan PDRB Kabupaten Ponorogo menurut kecamatan tahun 2011 dan 2012 :

Tabel 1.1  
PDRB Kabupaten Ponorogo (ADHB) Menurut Kecamatan  
Tahun 2011-2012 (dalam Juta Rupiah)

No	Kec.	Tahun 2011			Tahun 2012		
		PDRB Kec. ADHB	Perana n Thd PDRB Kab.	Peri ngk at	PDRB Kec. ADHB	Perana n Thd PDRB Kab.	Pe rin gk at
1	Ngrayun	381.473,32	4,54	10	415.311,20	4,38	10
2	Slahung	383.596,44	4,56	9	454.413,80	4,79	9
3	Bungkal	314.635,22	3,74	16	335.042,76	3,53	17
4	Sambit	356.459,16	4,24	12	373.411,15	3,94	13
5	Sawoo	458.019,22	5,45	5	516.423,39	5,44	6
6	Sooko	264.531,93	3,15	20	285.806,15	3,01	20
7	Pudak	103.745,14	1,23	21	80.957,09	0,85	21
8	Pulung	522.509,24	6,22	2	585.172,34	6,17	2
9	Mlarak	303.224,96	3,61	19	327.524,90	3,45	19
10	Siman	338.673,32	4,03	13	390.255,06	4,11	12
11	Jetis	310.718,20	3,70	17	351.906,43	3,71	15
12	Balong	359.793,39	4,28	11	408.553,51	4,31	11
13	Kauman	481.918,16	5,73	4	584.312,00	6,16	3
14	Jambon	319.724,11	3,80	14	370.468,41	3,91	14
15	Badegan	306.551,45	3,65	18	349.532,66	3,68	16
16	Sampung	414.665,35	4,93	8	475.181,78	5,01	7
17	Sukorejo	427.167,24	5,08	6	517.353,91	5,45	5
18	Ponorogo	1.111.295,41	13,22	1	1.313.672,12	13,85	1
19	Babadan	426.016,95	5,07	7	466.888,19	4,92	8
20	Jenang	503.244,98	5,99	3	555.074,17	5,85	4
21	Ngebel	316.981,93	3,77	15	328.939,04	3,47	18
<b>Kab Ponorogo</b>		<b>8.404.945,13</b>	<b>100,00</b>		<b>9.486.200,08</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Disparitas Wilayah Kabupaten Ponorogo : 2013

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Ponorogo memberikan kontribusi paling besar dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Ponorogo sepanjang tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar 13,22% pada tahun 2011 dan 13,85% pada tahun 2012. Berdasarkan kenaikan laju PDRB yang disajikan pada diagram 1.1 serta Tabel 1.1 tersebut mengindikasikan masyarakat Kabupaten Ponorogo hidup diatas garis rata-rata yang membutuhkan pusat

*lifestyle* dan *entertainment* yang layak (www.beritasatu.com:2013).

Asumsi lainnya yang menjadi pertimbangan Pemerintah Kabupaten Ponorogo mendukung pembangunan PCC tidak lain dikarenakan selama ini masyarakat Ponorogo harus bersusah payah menuju kota tetangga (Kota Madiun) untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan bila ingin mencari produk-produk yang memiliki kualitas terbaik (www.merdekaonline.com:2013). Sehingga Pemerintah Kabupaten Ponorogo mendukung pembangunan PCC ini agar kebutuhan masyarakat akan pusat *lifestyle* dan *entertainment* yang layak dapat terpenuhi.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pembangunan PCC tersebut dapat diketahui dengan dikeluarkannya Surat Izin Gangguan oleh Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KPPT) Kabupaten Ponorogo Nomor 503.8/121/405.27/2012 pada 25 Juni 2012. Dengan dikeluarkannya surat ini, secara hukum PCC telah resmi disetujui untuk dibangun di Kabupaten Ponorogo.

Kehadiran pusat perbelanjaan modern seperti PCC tentunya akan berdampak pula terhadap pasar tradisional serta produk UMKM lokal. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahdliyyul Izza pada tahun 2010 dengan judul Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukmo Plaza Terhadap Perekonomian Pedagang Pasar Desa Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan bervariasinya pendapatan pedagang Pasar Desa Caturtunggal. Terdapat kelompok pedagang yang menanggapi positif, negatif bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendapatan pedagang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Ajeng Nop Anggraeni pada tahun 2011. Hasil penelitian yang berjudul Dampak Pembangunan Lamongan Plaza Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa Lamongan Plaza belum memberikan kontribusi pada masyarakat sehingga belum dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kelurahan Sidokumpul secara signifikan, namun kehadiran Lamongan Plaza memberikan nilai manfaat, dampak sosial yang dirasakan dengan tersedianya lapangan kerja serta menimbulkan kreativitas berwirausaha bagi pedagang Lamongan Plaza untuk mengemas dan menyajikan produknya.

Penelitian selanjutnya terkait pembangunan pasar modern terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitarnya dilakukan oleh OK Laksemama Lutfi pada tahun 2013 dengan judul Dampak Keberadaan Indomaret Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Indomaret menyebabkan pedagang kecil mulai terpinggirkan

bahkan hingga gulung tikar karena masyarakat lebih suka berbelanja di Indomaret yang menawarkan fasilitas yang nyaman bila dibandingkan dengan pasar tradisional.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat akibat pembangunan pusat perbelanjaan modern terutama pada pedagang menengah kebawah yang justru mengancam keeksistensian perputaran roda perekonomian masyarakat. Maka sebagai wujud kepedulian Pemerintah Kabupaten Ponorogo terhadap keberadaan pasar tradisional serta UMKM lokal, pemerintah setempat bersama pengelola PCC telah berkomitmen untuk bekerja sama membina dan melatih pelaku UMKM agar produk mereka mampu bersaing dalam bursa PCC. Hal ini diungkapkan oleh Public Relations & Marketing Director Bliss Group, Elsy Tanihaha:

Selain mengakomodir tenant-tenant ternama, Bliss Group juga memberi ruang dan kesempatan bagi komunitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di kota Ponorogo untuk tumbuh berkembang bersama di PCC ini. Bliss Group telah menyediakan ruang khusus produk UKM yang sewanya tidak dipungut biaya, sehingga dapat dimaksimalkan oleh pelaku UKM lokal dalam melebarkan bisnisnya”.

([www.lensaIndonesia.com](http://www.lensaIndonesia.com);2013).

Mengingat PCC merupakan salah satu bentuk pasar modern yang masih mempertimbangkan keberadaan para perajin dan pengusaha lokal dan memberi kesempatan kepada para pelaku UKM agar produknya mampu bersaing dalam bursa PCC serta bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kenyamanan dan kepuasan masyarakat, maka hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dalam hal ini peneliti berinisiatif untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hal tersebut dalam wadah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembangunan Ponorogo City Center Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”.

## B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian yang telah peneliti sampaikan di atas, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah untuk mempersempit ruang lingkup masalah yang akan dikaji sehingga penelitian ini bisa fokus pada satu masalah yang dikemukakan. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah, “Apakah Terdapat Pengaruh Pembangunan *Ponorogo City Center* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo ?”.

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembangunan Ponorogo

City Center Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap teori dalam bidang Ilmu Administrasi Publik khususnya dalam pengembangan Administrasi Pembangunan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pasar modern dan mempertimbangkan seberapa besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas kebijakan yang diambil Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

#### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi untuk aktivitas kajian ilmiah bagi peneliti lain khususnya yang berkaitan dengan penelitian Pengaruh Pembangunan Ponorogo City Center Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Ponorogo.

#### c. Bagi Universitas Negeri Surabaya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa hasil atau laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi atau literatur untuk Universitas Negeri Surabaya pada penelitian selanjutnya yang serupa.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Administrasi Pembangunan

#### 1. Definisi Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan merupakan salah satu cabang disiplin ilmiah dalam rumpun Administrasi Negara (Siagian, 2009:3). Adapun fokus analisis dari ilmu ini adalah proses pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu negara untuk mencapai tujuan termasuk cara-cara ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah, upaya menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang serta menyingkirkan ancaman.

Administrasi pembangunan sendiri memiliki dua pengertian yaitu administrasi dan pembangunan. Administrasi seringkali diartikan sebagai seluruh proses yang dilakukan dalam pembuatan keputusan-keputusan yang diambil dan dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2009:4). Sedangkan pembangunan diartikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan

pertumbuhan dan perubahan menuju modernitas dalam rangka pembinaan suatu bangsa (Siagian, 2009:4).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa administrasi pembangunan merupakan seluruh proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan pula bahwa kajian mengenai pembangunan merupakan bagian dari ilmu administrasi pembangunan dimana administrasi pembangunan sendiri masih satu rumpun dengan ilmu administrasi negara. Mengingat penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh pembangunan PCC terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat maka dalam sub bab selanjutnya akan dibahas secara mendalam mengenai apa itu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

## 2. Definisi Pembangunan

Beberapa definisi mengenai pembangunan di antaranya adalah Peet and Hartwick (dalam Yanuardi : 2012) dimana pembangunan diartikan sebagai upaya untuk membuat kehidupan yang lebih baik untuk setiap orang. Hal ini berarti pembangunan merupakan sebuah upaya yang dapat membawa masyarakat mengikuti sebuah proses untuk mencapai kehidupan yang sebelumnya dianggap tidak baik, ataupun kurang baik, menjadi sebuah kondisi yang lebih baik.

Todaro dan Smith (dalam Supartoyo dkk : 2013) juga menyatakan pembangunan sebagai suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembangunan adalah upaya yang dilakukan pemerintah secara terus menerus ke arah yang lebih baik. Sedangkan Siagian (2009:4) mendefinisikan pembangunan sebagai usaha yang dilakukan pemerintah dan negara secara sadar dan terencana menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Wahyuni dan Yusniati (2007:23) juga menyatakan bahwa pembangunan merupakan proses modernisasi atau pembaharuan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju yang mengacu pada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Pembangunan juga merupakan proses modernisasi atau pembaharuan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju yang mengacu pada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal (Wahyuni dan Yusniati, 2007:23).

## 3. Indikator Pembangunan

Keberhasilan pembangunan pada masa lampau seringkali diukur menggunakan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita. Indeks ini pada dasarnya menekankan kemampuan suatu negara untuk memperbesar output dengan laju yang lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan penduduknya (Todaro dan Smith, 2003:18-19). Kritik terhadap indikator yang dinilai terlalu ekonomis tersebut, akhirnya memerlukan indikator-indikator sosial agar penilaian atas keberhasilan pembangunan lebih akurat dan bermanfaat (Todaro dan Smith, 2003:19).

Goulet (dalam Todaro dan Smith, 2003:25) mensyaratkan tiga komponen dasar yang harus dijadikan pedoman praktis dalam pembangunan yaitu kecukupan, harga diri dan kebebasan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar.

## 4. Model-Model Pembangunan

Terdapat tiga model mengenai pembangunan yang berfungsi sebagai kerangka perencanaan di suatu negara (Moeljarto, 1993:32). Adapun model-model pembangunan yang dimaksud dalam Moeljarto (1993:32-36) adalah :

### a. Model Pembangunan Berorientasi Pertumbuhan

Model ini memandang tujuan pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi dalam arti sempit, yakni menyangkut peningkatan GNP pertahun mencapai 5%-7%. Untuk mencapai hal tersebut, maka pemilihan struktur produksi dan kesempatan kerja yang terencana guna meningkatkan porsi industri jasa dan manufaktur serta mengurangi porsi sektor pertanian secara seimbang perlu dilakukan. Oleh karena itu, pembangunan berpusat pada produksi sedangkan penghapusan kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan menduduki urutan kepentingan kedua melalui *trickle down effect*.

Model ini mengasumsikan bahwa angka pertumbuhan ekonomi tergantung tingkat investasi yang berupa meningkatnya tabungan dalam negeri, investasi swasta atau asing dan atau bantuan dari asing. Disini, pemerintah bertanggungjawab menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan adanya peningkatan investasi.

### b. Model Pembangunan Kebutuhan Dasar

Fokus utama model ini adalah rakyat miskin. Pemerintah berusaha mengentaskan kemiskinan secara langsung melalui usaha meningkatkan kualitas tenaga kerja dibanding kuantitasnya. Model ini seperti halnya program kesejahteraan atau bantuan bagi masyarakat yang masuk kategori miskin melalui pemenuhan kebutuhan dasar, yang mencakup penghasilan, akses terhadap



layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, transportasi umum dll.

c. **Model Pembangunan Yang Berpusat Pada Manusia**

Model ini memandang lebih jauh pembangunan sebagai peningkatan GNP atau pengadaan pelayanan sosial. Tetapi juga memandang perkembangan manusia dan kesejahteraan manusia, persamaan dan memposisikan manusia sebagai fokus sentral pembangunan, pelaksana yang menentukan tujuan, sumber-sumber pengawasan dan untuk mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka (Gran dalam Moeljarto, 1993:35).

Peran pemerintah dalam model ini adalah menciptakan lingkungan sosial yang mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi manusia secara lebih besar. Penciptaan lingkungan sosial tersebut memerlukan sistem belajar mengorganisasikan diri dengan mengorientasikan jaringan organisasi informal dan arus komunikasi pada kebutuhan dan variasi lokal (Moeljarto, 1993:32-36).

Berdasarkan penjabaran model-model pembangunan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembangunan terbagi menjadi tiga model yaitu model pembangunan berorientasi pertumbuhan, model pembangunan kebutuhan dasar dan model pembangunan yang berpusat pada manusia. Selanjutnya, Korten (dalam Moeljarto, 1993:26-27) menekankan model pembangunan yang berpusat pada manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Prakarsa dan proses pengambilan keputusan diletakkan pada masyarakat.
- b) Berfokus untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang ada di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- c) Menyesuaikan dengan kondisi lokal.
- d) Adanya interaksi kolaboratif antara birokrasi dan masyarakat mulai dari perencanaan hingga evaluasi proyek pembangunan.
- e) Proses pembentukan jaringan antara birokrat dengan LSM atau organisasi masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal dan horizontal (Moeljarto, 1993:26-27).

Penelitian ini, akan menggunakan model pembangunan yang berpusat pada manusia untuk mengukur bagaimana pembangunan PCC. Hal ini dikarenakan model ini merupakan penyempurnaan atas dua model yang sebelumnya yang memiliki sisi kelemahan. Selain itu didukung pula dengan misi serta tujuan pembangunan Pemerintah

Kabupaten Ponorogo yang tercantum dalam dokumen RPJMD Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015 yang secara tersurat menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Ponorogo tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan saja melainkan juga berorientasi pada keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan, sehingga model ini dianggap cocok untuk melihat bagaimana pembangunan PCC itu sendiri.

## **B. Teori Kondisi Sosial Ekonomi**

### **1. Definisi Kondisi Sosial Ekonomi**

Berbicara mengenai kondisi sosial ekonomi akan cenderung membahas status sosial seseorang (Sugihen, 1996:139). Sedangkan pengertian mengenai status cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan ukuran tertentu. Damzar (dalam Nurkholis:2014) mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai salah satu studi yang mempelajari bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa yang menggunakan sosiologi. Sedangkan menurut Soekanto (dalam Nurkholis:2014) kondisi sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah salah satu studi yang mempelajari cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung berkaitan dengan tingkat kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat.

### **2. Indikator Kondisi Sosial Ekonomi**

Adapun ukuran yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah pendapatan, pendidikan, prestise atau kekuasaan (Sugihen, 1996:139). Pendapat lain mengenai ukuran kondisi sosial ekonomi menurut Samin dkk (2013) dimana dalam penelitian yang dilakukannya yang dimaksud kondisi sosial ekonomi terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Santrock (dalam Halifat:2014), juga menyatakan bahwa status sosioekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonominya. Hal senada juga di ungkapkan oleh Notoatmodjo (dalam Yuliati, 2011:25) bahwa untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat harus melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa rujukan mengenai pengukuran kondisi sosial ekonomi dalam suatu masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa secara

umum kondisi sosial ekonomi masyarakat diukur melalui pendapatan, tingkat pendidikan serta pekerjaannya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan mengacu pada pendapat Notoatmodjo (dalam Yuliati, 2011:25) bahwa indikator kondisi sosial ekonomi yang dimaksud adalah pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

## 2.1 Pendapatan Keluarga

Beberapa definisi mengenai pendapatan umumnya mengartikan pendapatan sebagai uang yang diterima seseorang dari hasil jerih payah kerjanya. Beberapa pendapat tersebut diantaranya Abdurrachman (dalam Subono:2013) mendefinisikan pendapatan merupakan sejumlah uang atau barang yang diterima dalam jangka tertentu.

Pendapatan adalah uang, barang-barang, materi atau jasa-jasa yang diterima selama satu jangka waktu tertentu, biasanya merupakan hasil dari pemakaian kapital, pemberian jenis-jenis perseorangan atau kedua-duanya (Abdurrachman dalam Subono:2013).

Badan Pusat Statistik (dalam Subono:2013) juga mendefinisikan pendapatan sebagai imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerjaan bebas di non pertanian. Sedangkan Dyckman (dalam Karlina:2010) berpendapat bahwa pendapatan adalah peningkatan sebuah entitas selama satu periode yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pendapatan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang atau barang yang diperoleh seseorang yang bekerja yang diterima dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan penggolongannya, BPS (dalam Halifat:2014) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 per bulan kebawah. (BPS dalam Halifat:2014)

## 2.2 Tingkat Pendidikan

Soekanto (1985:90-91) berpendapat bahwa orang-orang yang tinggi taraf pendidikannya memiliki potensi penyesuaian diri yang lebih banyak dibandingkan orang-orang yang berpendidikan rendah. Ia juga menyatakan bahwa kedudukan sosial ekonomi masyarakat akan mempengaruhi partisipasi anaknya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam stratifikasi sosial, dikenal istilah stratifikasi sosial berdasarkan kriteria pendidikan (Wahyuni dan Yusniati, 2007:17). Dalam stratifikasi tersebut, pendidikan terbagi menjadi empat lapisan yaitu :

- 1) Lapisan masyarakat berpendidikan tinggi, ditempati oleh mereka yang memiliki gelar S1, S2 dan S3 dan mereka yang tidak bergelar seperti lulusan D2, D3 dan politeknik.
- 2) Lapisan masyarakat berpendidikan menengah, ditempati oleh mereka yang lulus SMP, SMA, SMK dan yang sederajat.
- 3) Lapisan masyarakat berpendidikan rendah, ditempati oleh mereka yang lulus SD, MI dan yang sederajat.
- 4) Lapisan masyarakat tuna aksara, ditempati oleh orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis (Wahyuni dan Yusniati, 2007 :15).

## 2.3 Pekerjaan

Manginsihi (dalam Halifat:2014) mendefinisikan pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan menentukan tingkat penghasilan yang didapatkannya. Wahyuni dan Yusniati (2007:15) mengungkapkan hal yang sama bahwa mata pencaharian atau pekerjaan berkaitan dengan masalah ekonomi dan sosial karena menyangkut harga diri seseorang bila mata pencaharian atau pekerjaannya mampu mendatangkan penghasilan yang besar dan mampu membawa kesejahteraan bagi keluarganya. Sedangkan Ndraha (2002:40) menganggap konsep kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru (tambah) pada suatu unit sumber daya.



Secara umum klasifikasi pekerjaan dibagi menjadi lima lapisan (Wahyuni dan Yusniati, 2007:16) yaitu :

- a. Kelas elite ditempati konglomerat, pengusaha dengan modal besar, pejabat negara dan direktur utama bank.
- b. Kelas profesional berisi orang-orang yang berijazah dan bergelar sarjana master maupun dokter, jaksa, hakim, akuntan dan insinyur.
- c. Kelas semiprofesional ditempati oleh pegawai kantor, tenaga teknis, mekanik, pengurus organisasi, sekretaris dan pedagang.
- d. Kelas tenaga terampil ditempati oleh orang-orang yang memiliki ketrampilan dan keahlian seperti fotografer, ahli kecantikan, pemangkas rambut dan montir.
- e. Kelas tenaga tidak terlatih ditempati oleh mereka yang bekerja tanpa keahlian seperti tukang batu, kuli bangunan, tukang becak, pemulung, pengemis, pembantu rumah tangga dan supir angkutan (Wahyuni dan Yusniati, 2007:16).

Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Sedangkan mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris (dalam Prambudi:2010).

Penelitian ini akan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan setelah adanya pembangunan PCC. Kondisi sosial ekonomi ini sendiri dilihat dari tiga aspek yaitu pendapatan, pendidikan serta pekerjaan masyarakat. Aspek pendapatan akan dilihat dari kenaikan atau penurunan pendapatan masyarakat setelah adanya pembangunan PCC. Sedangkan pada aspek pendidikan akan dilihat berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat serta pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan setelah dibangunnya PCC. Pada aspek pekerjaan akan dilihat adanya perubahan atau pergeseran pekerjaan masyarakat Kelurahan Tonatan dari sektor agraria menuju sektor non agraria setelah dibangunnya PCC.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan lokasi yang diambil adalah Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo karena merupakan daerah yang berada tepat di depan PCC, sehingga menurut asumsi peneliti, kelurahan tersebut mendapatkan pengaruh langsung atas pembangunan PCC. Alasan lain yang menjadi pertimbangan peneliti dikarenakan kelurahan ini

merupakan kelurahan yang menyatakan setuju atas pembangunan PCC ([www.lensaIndonesia.com](http://www.lensaIndonesia.com):2012).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo yang berusia 18-56 tahun. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa usia tersebut merupakan usia angkatan kerja yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah serta bisa memberikan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Kelurahan Tonatan yang berusia angkatan kerja (18-56 tahun) pada tahun 2014 adalah 1300 jiwa (sumber : Data Potensi Desa dan Kelurahan Tonatan Tahun 2014).

Penelitian ini mengambil sampel berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 93 orang. Teknik pengambilan sampel yang diambil menggunakan teknik sampling insidental yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang ditemui tersebut dianggap sebagai sumber data yang cocok (Sugiyono, 2012:96).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Pembangunan PCC sebagai variabel independen dan variabel Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan sebagai variabel dependen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana yang akan dibantu dengan program *SPSS for Windows versi 16.0*

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Jawaban Responden

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pembangunan *Ponorogo City Center* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sebelum melakukan penelitian, hal yang perlu dilakukan adalah menguji instrumen penelitian yang akan digunakan. Uji instrumen ini terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas serta uji normalitas.

Berdasarkan hasil uji instrument, diketahui dua pertanyaan tidak valid yaitu pertanyaan nomor 20 dan 26. Selanjutnya pertanyaan tersebut tidak akan digunakan dalam penelitian ini, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Hasil uji normalitas juga menunjukkan data berdistribusi normal.

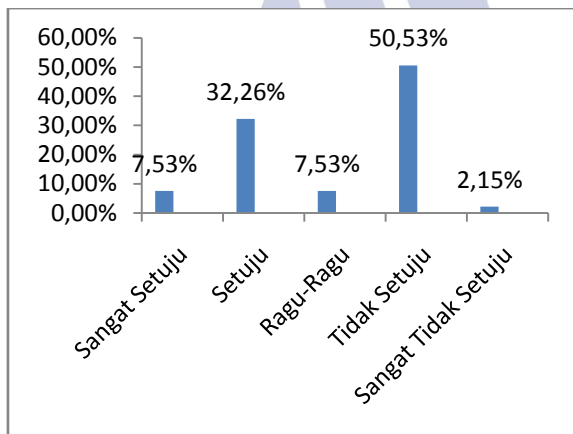
Berdasarkan hasil uji instrumen maka instrumen ini telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian, sehingga langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyebar angket/kuesioner kepada 93 sampel yang telah ditentukan. Setelah angket

disebar dan dikembalikan kepada peneliti, kemudian jawaban responden diolah agar memiliki makna.

Berdasarkan hasil tabulasi angket yang telah dilakukan, terdapat beberapa jawaban responden yang menarik untuk di analisis. Diantaranya adalah jawaban responden pada no item 7 mengenai diadakannya musyawarah antara pejabat Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan masyarakat Kelurahan Tonatan pada saat pelaksanaan pembangunan PCC. Dari 93 responden, 50,53% menyatakan tidak setuju, hanya sebagian masyarakat tertentu saja yang dilibatkan dalam pembangunan PCC. Sedangkan sisanya dapat dilihat pada diagram 4.1 dibawah ini.

Diagram 4.1

Persentase Jawaban Responden Mengenai Diadakannya Musyawarah Antara Pejabat Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dengan Masyarakat Kelurahan Tonatan Pada Saat Pelaksanaan Pembangunan PCC



Sumber: Data Primer Diolah, 2015

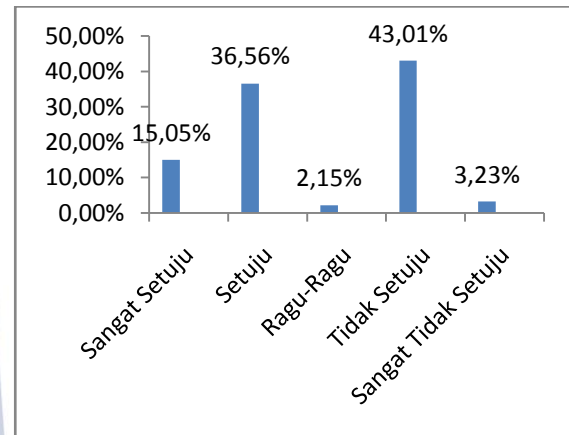
Berdasarkan diagram 4.1, diketahui jawaban responden yang paling banyak untuk pertanyaan diadakannya musyawarah antara pejabat Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan masyarakat Kelurahan Tonatan pada saat pelaksanaan pembangunan PCC adalah jawaban tidak setuju yaitu sebesar 50,53%. Posisi kedua adalah jawaban setuju yaitu sebesar 32,26%. Sedangkan posisi paling rendah diperoleh sebesar 2,15% untuk jawaban sangat tidak setuju. Berdasarkan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat kelurahan Tonatan tidak dilibatkan dalam proses pelaksanaan pembangunan PCC.

Jawaban responden pada no item 11 mengenai pembangunan PCC yang meningkatkan atau menurunkan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan juga menarik untuk dianalisis. Dari 93 responden, 43,01% menjawab pembangunan PCC tidak meningkatkan atau menurunkan pendapatan

masyarakat Kelurahan Tonatan, sedangkan 36,56% menjawab pembangunan PCC meningkatkan atau menurunkan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase jawaban responden untuk pertanyaan no item 11.

Diagram 4.2

Persentase Jawaban Responden Mengenai Pembangunan PCC Yang Meningkatkan Atau Menurunkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tonatan

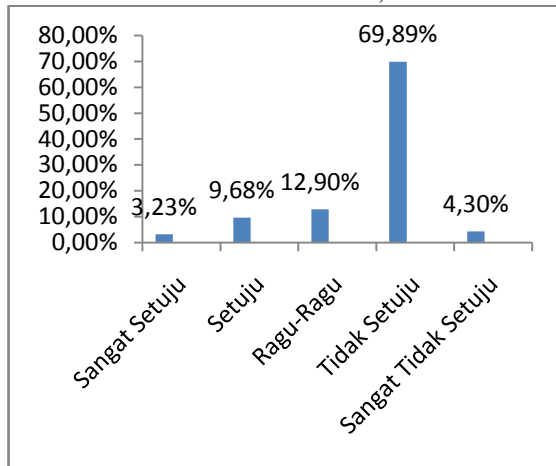


Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan diagram 4.2 diketahui jawaban responden yang paling banyak untuk pertanyaan pembangunan PCC menaikkan atau menurunkan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan adalah jawaban tidak setuju yaitu sebesar 43,01%. Sedangkan 36,56% responden menjawab setuju bahwa pembangunan PCC menaikkan atau menurunkan pendapatan masyarakat. Posisi paling rendah dimiliki oleh jawaban sangat tidak setuju, yaitu sebesar 3,23%.

Jawaban mengenai pembangunan PCC yang meningkatkan atau menurunkan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan ini didukung pula oleh jawaban pada no item selanjutnya yaitu no 12, 13, 14 dan 15. Pertanyaan pada no item ini mengenai kenaikan pendapatan masyarakat tiap bulannya akibat pembangunan PCC dengan nominal tertentu. Berdasarkan hasil penghitungan, sebagian besar responden menjawab tidak setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan PCC belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan. Berikut adalah salah satu contoh hasil penghitungan kenaikan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan pada pertanyaan no item 14 mengenai akibat pembangunan PCC, pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan mengalami kenaikan antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00.

Diagram 4.3  
Persentase Jawaban Responden Mengenai Akibat Pembangunan PCC Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tonatan Mengalami Kenaikan Antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00

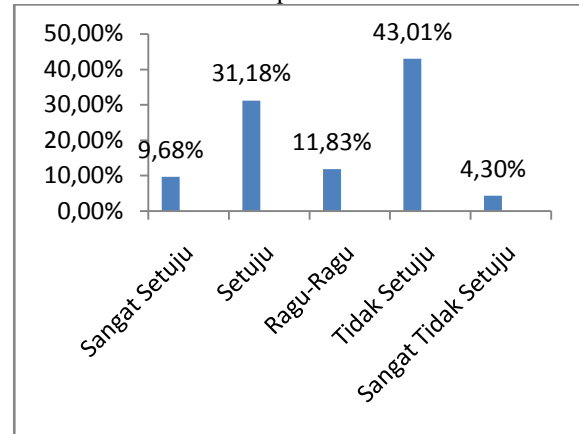


Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan diagram 4.3 diketahui 69,89% responden menjawab tidak setuju bahwa akibat pembangunan PCC pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan mengalami kenaikan antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00. Sedangkan 12,9% menjawab ragu-ragu. Persentase paling rendah diperoleh oleh jawaban sangat setuju yaitu sebesar 3,23%. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan tidak mengalami kenaikan mencapai nominal yang dimaksud. Pada no item yang lain pun (12-15) jawaban responden yang paling banyak mengenai kenaikan pendapatan adalah tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Tonatan tidak mengalami kenaikan pendapatan. Hal ini lah yang pada akhirnya mempengaruhi rendahnya persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jawaban responden pada pertanyaan no item 16 mengenai pembangunan PCC yang mempengaruhi tingkat pendidikan responden juga menarik untuk dianalisis. Dari 93 responden, 43,01% menjawab pembangunan PCC tidak mempengaruhi pendidikan responden. Disusul oleh jawaban responden yang menyatakan pembangunan PCC mempengaruhi pendidikan responden sebesar 31,18%. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase jawaban responden pada pertanyaan no item 16 mengenai pembangunan PCC yang mempengaruhi tingkat pendidikan responden.

Diagram 4.4  
Persentase Jawaban Responden Mengenai Pembangunan PCC Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Responden



Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Diagram 4.4 diatas, menunjukkan dari 93 responden, persentase jawaban responden no item 16 yang paling banyak adalah 43,01 % yaitu jawaban tidak setuju. 31,18% menjawab setuju (mempengaruhi tingkat pendidikan) sedangkan 4,3% menjawab sangat tidak setuju yang menduduki persentase paling rendah. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa pembangunan PCC sebagian besar tidak mempengaruhi tingkat pendidikan responden.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah kuesioner diisi dan ditabulasi dalam sebuah tabel, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan program SPSS for Windows versi 16.0 agar mempermudah penghitungan tersebut. Berikut adalah gambar yang menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana pada program SPSS for Windows versi 16.0.

Gambar 4.1  
Hasil Uji Regresi Linier

### Regression

[DataSet0] E:\revisi proposal\data skripsi\REGRESI.sav

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 <sup>a</sup>	.230	.221	6.427

a. Predictors: (Constant), X



ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1121.871	1	1121.871	27.163	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3758.387	91	41.301		
	Total	4880.258	92			
a. Predictors: (Constant), VAR00001						
b. Dependent Variable: VAR00002						

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.039	4.309		4.187	.000
	VAR00001	.632	.121	.479	5.212	.000

a. Dependent Variable: VAR00002

Sumber : SPSS versi 16.0 ,2015

- Berdasarkan hasil uji regresi linier diatas, terdapat empat *output* yang perlu dianalisis.
- 1) Pertama, Analisis *Output Variables Entered/Removed*. Berdasarkan *output* tersebut dapat dilihat bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model adalah X dan variabel dependennya adalah Y. Berdasarkan *output* tersebut, dapat dilihat pula bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*). Sedangkan metode regresi yang digunakan adalah metode *Enter*.
  - 2) Kedua, Analisis *Output Model Summary*. Berdasarkan *output* tersebut dapat dilihat bahwa terdapat empat nilai yang perlu diperhatikan, yaitu nilai R (nilai korelasi), nilai *R Square* atau kuadrat R yang menunjukkan koefisien determinasi (menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen), nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bila variabel independen lebih dari dua, serta nilai *Standart Error of the Estimate* yang menunjukkan ukuran kesalahan prediksi.

Berdasarkan gambar 4.1, menunjukkan nilai R sebesar 0,479. Nilai R ini akan diinterpretasikan dengan tabel interpretasi nilai R agar peneliti mengetahui sejauh mana hubungan variabel X dengan variabel Y. Berikut adalah tabel interpretasi nilai R.

Tabel 4.1  
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefidien Korelasi (R)

Interval Koefisien	Interpretasi Tingkat Hubungan
0,00 -0,199	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat rendah
0,20 – 0,399	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang rendah
0,40 – 0,599	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang
0,60 – 0,799	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2012:214

Berdasarkan nilai R yang ada dalam *Output Model Summary* serta mengacu pada tabel 4.1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sedang antara variabel X dengan variabel Y. Nilai positif juga menunjukkan hubungan yang searah, artinya jika variabel X ditingkatkan, maka variabel Y juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan *Output Model Summary* dapat diketahui pula bahwa nilai R Square sebesar 0,230, artinya terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y dengan Persentase sumbangan pengaruh variabel X dengan Y sebesar 23%, sedangkan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,221 yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen bila variabel independennya lebih dari dua. Mengingat penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen, maka nilai ini dapat diabaikan. Adapun nilai *Standart Error of the Estimate* sebesar 6,427, artinya ukuran kesalahan dalam memprediksi variabel Y sebesar 6,427%.

- 3) Ketiga, Analisis *Output Anova*. *Output* ini digunakan untuk menguji signifikansi hubungan linier antara variabel X dengan Y. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka dapat diartikan antar variabel terdapat hubungan yang linier (Sulaiman,2004:30). Berdasarkan nilai *Output Anova* tersebut, dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 27,163 dengan taraf kesalahan sebesar 0,00%. Untuk mengetahui nilai  $F_{tabel}$  maka perlu melihat

tabel F (lihat lampiran). Untuk  $df_1=1$  dan  $df_2=91$ , maka nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,946. Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga dapat diartikan antar variabel terdapat hubungan yang linier. Simpulan yang sama dapat kita peroleh dengan membandingkan signifikansi  $(0,00) < \alpha (0,05)$  sehingga dapat diartikan antar variabel terdapat hubungan yang linier

- 4) Keempat, Analisis *Output Coeffisiens*. *Output* ini menunjukkan nilai koefisien a dan b. Berdasarkan *output* tersebut, diketahui nilai koefisien a (*constant*) adalah 18,039 dan koefisien b adalah 0,632. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menguji signifikansi masing-masing koefisien dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau membandingkan signifikansi dengan  $\alpha$ . Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji signifikansi konstanta pada model linier (a). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka koefisien regresi (a) signifikan (Sulaiman, 2004:31). Berdasarkan *Output Coeffisiens* menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 4,187 sedangkan  $t_{tabel}$  untuk signifikansi 0,05/2 (dibagi 2 karena menggunakan uji 2 arah) dengan  $df=n-2$  atau  $93-2=91$  maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,986 (lihat tabel t). Dengan demikian  $t_{hitung} (4,187) > t_{tabel} (1,986)$ , artinya koefisien regresi (a) signifikan. Simpulan yang sama dapat kita peroleh dengan membandingkan signifikansi dengan nilai  $\alpha$ . Berdasarkan *Output Coeffisiens* signifikansi  $(0,00) < \alpha (0,05)$  sehingga dapat diartikan koefisien regresi (a) signifikan

Langkah selanjutnya adalah menguji signifikansi koefisien variabel Y (b). Berdasarkan *Output Coeffisiens* menunjukkan  $t_{hitung} = 5,212$  dan signifikansi 0,00. Koefisien b dinyatakan signifikan bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi  $< \alpha (0,05)$ . Berdasarkan hal tersebut  $t_{hitung} (5,212) > t_{tabel} ((1,986))$  atau signifikansi  $(0,00) < \alpha (0,05)$ , sehingga koefisien b dinyatakan signifikan.

Langkah selanjutnya adalah membuat persamaan model regresi dengan koefisien yang telah dinyatakan signifikan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka model regresi yang dapat dipakai adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 18,039 + 0,632X$$

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut dapat diartikan bahwa bila X bernilai nol (0) maka Y bernilai 18,039. Setiap peningkatan nilai X sebesar 1 maka Y akan meningkat sebesar 18,671.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *SPSS for Windows Versi 16.0* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Adapun Persentase pengaruh tersebut dapat diketahui dari nilai R square sebesar 23%.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji regresi linier yang telah dilakukan menggunakan *SPSS for Windows versi 16.0* diperoleh nilai korelasi R sebesar 0,479, nilai R Square sebesar 0,230, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 27,163 serta koefisien nilai a dan b sebesar 18,039 dan 0,632. Nilai korelasi R digunakan untuk menunjukkan seberapa besar hubungan variabel Pembangunan PCC (X) dengan variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y). Berdasarkan nilai R tersebut menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang sedang antara variabel Pembangunan PCC (X) dengan variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y). Nilai positif pada nilai R ini juga menunjukkan hubungan yang searah, artinya jika variabel Pembangunan PCC (X) ditingkatkan, maka variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y) juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil Nilai R Square sebesar 0,230, menunjukkan seberapa besar Persentase sumbangan pengaruh variabel Pembangunan PCC (X) dengan Kondisi Sosial Ekonomi (Y). Nilai inilah yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Nilai ini kemudian di Persentasekan sehingga menjadi 23%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara pembangunan PCC (X) dengan Kondisi Sosial Ekonomi (Y), besarnya pengaruh tersebut sebesar 23% sedangkan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hubungan variabel Pembangunan PCC (X) dengan Kondisi Sosial Ekonomi (Y) juga menunjukkan hubungan yang linier, hal ini dapat diketahui dari nilai *Output Anova*, yang menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (27,163) > F_{tabel} (3,946)$  dan signifikansi  $(0,00) < \alpha (0,05)$ . Untuk mengetahui nilai  $F_{hitung}$  peneliti membutuhkan tabel penolong yaitu tabel F. Untuk  $df_1=1$  dan  $df_2=91$ , maka nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,946. Dengan demikian

Untuk nilai koefisien a dan b adalah 18,039 dan 0,632. Setelah dilakukan pengujian signifikansi, koefisien a dan b dinyatakan signifikan, sehingga model regresi yang dapat dipakai adalah :

$$Y = 18,039 + 0,632X$$

dimana:

X = variabel pembangunan PCC

Y = variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut dapat diartikan bahwa bila pembangunan PCC (X) bernilai nol (0) maka kondisi sosial ekonomi (Y)

bernilai 18,039. Setiap peningkatan nilai pembangunan PCC (X) sebesar 1 maka kondisi sosial ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 18,671.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *SPSS for Windows Versi 16.0* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Adapun persentase pengaruh tersebut dapat diketahui dari nilai R square sebesar 23%. Rendahnya Persentase tersebut bergantung pada jawaban responden pada daftar pertanyaan yang telah disebar. Berdasarkan hasil tabulasi angket yang telah dilakukan, terdapat beberapa jawaban responden yang menarik untuk di analisis. Diantaranya adalah jawaban responden pada no item 7 mengenai diadakannya musyawarah antara pejabat Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan masyarakat Kelurahan Tonatan pada saat pelaksanaan pembangunan PCC. Dari 93 responden, 50,53% menyatakan tidak setuju, hanya sebagian masyarakat tertentu saja yang dilibatkan dalam pembangunan PCC.

Jawaban responden pada no item 11 mengenai pembangunan PCC yang dapat menaikkan atau menurunkan pendapatan masyarakat juga menarik untuk dikaji. Dari 93 responden, 43,01% menjawab pembangunan PCC tidak menaikkan atau menurunkan pendapatan masyarakat, sedangkan 36,56% menjawab pembangunan PCC menaikkan atau menurunkan pendapatan masyarakat. Pertanyaan mengenai pendapatan masyarakat juga berlanjut pada pertanyaan berikutnya yaitu pertanyaan no item 12, 13, 14 dan 15.

Berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden, sebagian jawaban responden untuk no item 12, 13, 14 dan 15 adalah tidak setuju bahwa pendapatan masyarakat mengalami kenaikan mencapai nominal yang dimaksud. Seperti pada pertanyaan no item 14 mengenai pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan akibat pembangunan PCC tiap bulannya mencapai antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00. Dari 93 responden tersebut 69,89% responden menjawab tidak setuju. Sedangkan 12,9% menjawab ragu-ragu. Berdasarkan uraian jawaban responden pada no item 11 didukung dengan no item 12,13, 14 dan 15 dengan contoh penghitungan no item 14 menunjukkan bahwa pembangunan PCC belum mampu meningkatkan sebagian besar pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan.

Jawaban responden mengenai tidak adanya kenaikan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan pun juga didukung oleh pernyataan Sekretaris Umum Dinas Industri Perdagangan dan Koperasi Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebagaimana telah peneliti jabarkan dalam deskripsi pembangunan PCC yang menyatakan bahwa para pelaku UKM di Kabupaten Ponorogo tidak bisa memasuki bursa PCC secara

keseluruhan, apalagi pelaku UKM yang ada di Kelurahan Tonatan. Hal ini dikarenakan tingginya biaya pemeliharaan yang diminta PCC sedangkan pelaku UKM tidak bisa menjangkaunya. Alasan lainnya juga dikarenakan PCC memiliki standart yang tinggi bila produk UMKM ingin masuk dalam bursa PCC. Kewajiban PCC untuk membina dan melatih pelaku UKM pun juga tidak dijalankan, padahal hal tersebut telah diatur dalam Permendag No 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern.

Merujuk pada persentase jawaban responden mengenai ada tidaknya kenaikan pendapatan masyarakat Kelurahan Tonatan akibat pembangunan PCC serta didukung pernyataan Sekretaris Umum Dinas Industri Perdagangan dan Koperasi Pemerintah Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa data-data tersebut mendukung rendahnya persentase pengaruh pembangunan PCC terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan yaitu sebesar 23%. Oleh karena itu, seharusnya Pemerintah Kabupaten Ponorogo memantau serta menghimbau agar PCC segera menjalankan peraturan tersebut sehingga pelaku UKM pun bisa tumbuh dan berkembang bersama PCC yang pada akhirnya mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagaimana tercantum dalam misi dan tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015.

Rendahnya Persentase pengaruh tersebut diakibatkan pula oleh jawaban responden pada no item 16 mengenai pembangunan PCC yang mempengaruhi tingkat pendidikan responden. Dari 93 responden, 43,01 % menjawab pembangunan PCC tidak mempengaruhi tingkat pendidikan responden, sedangkan 31,18% menjawab mempengaruhi tingkat pendidikan. Berdasarkan uraian beberapa jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jawaban responden adalah tidak setuju baik pada pertanyaan mengenai pembangunan PCC maupun mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan. Sehingga dapat dikatakan rendahnya persentase pengaruh pembangunan PCC terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan diakibatkan banyaknya responden yang menjawab tidak setuju pada beberapa pertanyaan mengenai proses pembangunan PCC maupun mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta uraian diatas, diketahui pengaruh yang diberikan Variabel Pembangunan PCC terhadap Variabel Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat sebesar 23%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pembangunan Ponorogo City Center Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten



Ponorogo atau dengan kata lain, **Ha diterima** dan **Ho ditolak**.

#### IV. PENUTUP

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penghitungan uji Regresi Linier serta analisis yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif dan linier antara variabel pembangunan PCC dengan variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat. Besarnya hubungan tersebut dilihat dari nilai R, yaitu sebesar 0,479. Sedangkan persentase variabel pembangunan PCC mempengaruhi variabel kondisi sosial ekonomi sebesar 23%. Adapun model Regresi yang digunakan adalah :

$$Y=18,039+0,632X$$

dimana:

X = variabel pembangunan PCC

Y = variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut dapat diartikan bahwa bila pembangunan PCC (X) bernilai nol (0) maka kondisi sosial ekonomi (Y) bernilai 18,039. Setiap peningkatan nilai pembangunan PCC (X) sebesar 1 maka kondisi sosial ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 18,671. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pembangunan Ponorogo City Center Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo atau dengan kata lain, **Ha diterima** dan **Ho ditolak**.

##### B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan yaitu:

1. Aktivitas atau kegiatan dalam pembangunan PCC seharusnya lebih ditingkatkan lagi agar mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tonatan.
2. Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebaiknya mempertimbangkan kembali bagaimana upaya yang dilakukan agar kebijakan pembangunan mall mampu memberikan pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat.
3. Pemerintah Kabupaten Ponorogo sebaiknya segera membuat regulasi mengenai pembatasan pembangunan pasar modern agar kedepannya pasar modern atau PCC ini tidak menggeser perekonomian pedagang kelas menengah kebawah.
4. Seharusnya Pemerintah Kabupaten Ponorogo memantau serta menghimbau agar PCC segera

menjalankan Permendag No 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. Dengan demikian, pelaku UKM pun bisa tumbuh dan berkembang bersama PCC yang pada akhirnya mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagaimana tercantum dalam misi dan tujuan pembangunan Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Daftar Rujukan Buku

- Afifuddin. 2012. *Pengantar Administrasi Pembangunan, Konsep, Teori Dan Implikasinya Di Era Reformasi*. Bandung : Alfabeta
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Moeljarto. 1993. *Politik Pembangunan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Ndraha, Taliziduhu. 2002. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta : Andi
- Siagian, Sondang P. 2009. *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi Dan Strateginya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung : Remadja Karya
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus & Pemecahannya*. Yogyakarta : Andi
- Todaro, Michael P dan Smith Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga

##### Daftar Rujukan Skripsi

- Anggraeni, Putri Ajeng Nop. 2011. *Dampak Pembangunan Lamongan Plaza Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Strata 1 Universitas Negeri Surabaya
- Festy D.P, Ria. 2009. *Korelasi Antara Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin) Dengan Kepuasan Kerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Strata 1 Universitas Negeri Surabaya
- Yuliati, Yuni. 2011. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Bluluk Kecamatan Lamongan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Strata 1 Universitas Negeri Surabaya

## Daftar Rujukan Dokumen Resmi Pemerintahan

- Biro Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur. 2011. *Album Peta Rencana Pemerintah Kabupaten Ponorogo*. Surabaya : Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Timur
- Kelurahan Tonatan. 2014. *Data Profil Kelurahan Tonatan Tahun 2014*. Ponorogo
- Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032. 2012. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Timur

## Daftar Rujukan Online

- Antara News. 2012. *Wira Jatim Investasikan Rp150 Miliar Kembangkan Ponorogo*, (online) (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/84618/wira-jatim-investasikan-rp150-miliar-kembangkan-ponorogo>) diakses pada 15 September 2014)
- BeritaSatu. 2013. *Ponorogo Bersolek Menuju Kota Modern*, (online) (<http://www.beritasatu.com/destinasi/140833-ponorogo-bersolek-menuju-kota-modern.html>) di akses pada 15 September 2014)
- Badan Pusat Statistik. 2015a. Kecamatan Ponorogo dalam Angka Tahun 2013, (online), ([http://ponorogokab.bps.go.id/?hal=publikasi\\_detil&id=3170](http://ponorogokab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=3170)) diakses pada 10 Februari 2015)
- Badan Pusat Statistik. 2015b. Kecamatan Ponorogo dalam Angka Tahun 2014, (online), ([http://ponorogokab.bps.go.id/?hal=publikasi\\_detil&id=3170](http://ponorogokab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=3170)) diakses pada 10 Februari 2015)
- Dokumen Bappeda Ponorogo. 2014. *Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo 2014*, (online) ([http://bappeda.ponorogo.go.id/index.php/data-info/data-statistik/item/download/79\\_8564d1faa331169f2ccc0aee11ad0c35](http://bappeda.ponorogo.go.id/index.php/data-info/data-statistik/item/download/79_8564d1faa331169f2ccc0aee11ad0c35)) diakses pada 28 September 2014)
- Dokumen Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 2013. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ponorogo Tahun 2013*, (online) ([bappeda.ponorogo.go.id/.../77\\_46a08702c3e7abc163baebffc191c6caPDF](http://bappeda.ponorogo.go.id/.../77_46a08702c3e7abc163baebffc191c6caPDF)) diakses pada 28 September 2014)
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ponorogo. 2011. *Visi dan Misi RPJMD Kabupaten Ponorogo Tahun 2010-2015*, (online) ([http://bappeda.ponorogo.go.id/index.php/data-info/dokumen-perencanaan/item/download/49\\_49ecd52e89f0f953f524553d7f6b341a](http://bappeda.ponorogo.go.id/index.php/data-info/dokumen-perencanaan/item/download/49_49ecd52e89f0f953f524553d7f6b341a)) diakses pada 28 September 2014)
- Harian Online Kabar Indonesia. 2012. *Prokontra Rencana Pendirian Ponorogo City Centre*, (online)

- ([http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pi\\_l=26&jd=Prokontra+Rencana+Pendirian+Ponorogo+City+Centre&dn=20120317071023](http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pi_l=26&jd=Prokontra+Rencana+Pendirian+Ponorogo+City+Centre&dn=20120317071023)) diakses pada 2 November 2014)
- Izza, Nahdliyyul. 2010. *Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukmo Plaza Terhadap Perekonomian Pedagang Pasar Desa Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta)*, (online) (<http://digilib.uin-suka.ac.id/5595/>) diakses pada 2 November 2014)
- Lensa Indonesia. 2013. *Diresmikan, Ponorogo City Centre Diharap Percepat Laju Ekonomi*, (online) (<http://www.lensaIndonesia.com/2013/09/27/di-resmikan-ponorogo-city-centre-diharap-percepat-laju-ekonomi.html>) diakses pada 15 September 2014)
- Lufti, OK Leksamana. 2013. *Dampak Keberadaan Indomaret Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelana* (online), ([jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/2131/1161](http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/2131/1161)) diakses pada 15 September 2014)
- Mayangsari, Lia. 2013. *Pengaruh Pemberian Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Di Departemen Penjualan PT. Pusri* (online) ([http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0CE0QFjAI&url=http%3A%2F%2Fwww.akademik.unsri.ac.id%2Fpaper1%2Fdownload%2Fpaper%2FFTA\\_01091401077.doc&ei=5qbYVKOCL4rg8gXAk4GAAG&usq=AFQjCNElhOU\\_mzpv17vOfkBsCvyfCqfUZA&sig2=4bRIw6gpsn8AhWyyJe7Zdw&bvm=bv.85464276.d.dGc](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0CE0QFjAI&url=http%3A%2F%2Fwww.akademik.unsri.ac.id%2Fpaper1%2Fdownload%2Fpaper%2FFTA_01091401077.doc&ei=5qbYVKOCL4rg8gXAk4GAAG&usq=AFQjCNElhOU_mzpv17vOfkBsCvyfCqfUZA&sig2=4bRIw6gpsn8AhWyyJe7Zdw&bvm=bv.85464276.d.dGc)) diakses pada 8 Februari 2015)
- Merdeka Online. 2013. *Ponorogo Benahi Tampilan Kotanya Menuju Kota Modern*, (online) (<http://merdekaonline.com/berita1-4039-ponorogo-benahi-tampilan-kotanya-menuju-kota-modern.html>) diakses pada 15 September 2014)
- Nurkholis. Noviani. 2014. *Dampak Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Serta Lingkungan Sekitar Industri*, (online) ([www.academia.edu/6741131/DAMPAK\\_KEBERADAAN\\_INDUSTRI\\_TERHADAP\\_KONDISI\\_SOSIAL\\_EKONOMI\\_MASYARAKAT\\_SERTA\\_LINGKUNGAN\\_SEKITAR\\_INDUSTRI.pdf](http://www.academia.edu/6741131/DAMPAK_KEBERADAAN_INDUSTRI_TERHADAP_KONDISI_SOSIAL_EKONOMI_MASYARAKAT_SERTA_LINGKUNGAN_SEKITAR_INDUSTRI.pdf)) diakses pada 17 Januari 2015)
- Praditya, Ilyas Istianur. 2014. *15 Kota Pemasok TKI Terbanyak Ke Luar Negeri* (online), (<http://bisnis.liputan6.com/read/797517/15-kota-pemasok-tki-terbanyak-ke-luar-negeri>) diakses pada 15 September 2014)
- Samin, Rumzi dkk. 2013. *Dampak Penambangan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Kota Provinsi Kepulauan Riau*. ([www.riset.umrah.ac.id/wp-](http://www.riset.umrah.ac.id/wp-)

[content/upload/2013/10/Dampak-Penambangan-Terhadap-Kondisi-Sosial-Ekonomi-Masyarakat-kepri.pdf](#) diakses pada 17 Januari 2015)

Sindonews. 2012. *Investasi Ratusan Miliar Masuk Ponorogo*, (online) ([m.okezone.com/read/2012/05/14/452/629050/investasi-ratusan-miliar-masuk-ponorogo](#) diakses pada 26 November 2014)

Suara Pembaruan Memihak Kebenaran. 2013. *Kota Ponorogo Bersolek Menuju Kota Modern* (online), ([http://sp.beritasatu.com/home/kota-ponorogo-bersolek-menuju-kotamodern/42525](#) diakses pada 28 September 2014)

Supartoyo, Yesi Hendriani, dkk. 2013 *The Economic Growth And The Regional Characteristics: The Case Of Indonesia*, (online) ([www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Pages/BEMP-15-Nomor-1-Juli-2013.aspx](#) diakses pada 2 November 2014)

Susilo, Agus dan Taufik. (Tanpa Tahun). *Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Usaha Ritel Koperasi/Waserda Dan Pasar Tradisional* (online), ([eprints.umk.ac.id/.../DAMPAK\\_KEBERADAAN\\_PASAR\\_MODERN.pdf](#) diakses pada 15 September 2014)

UPI DIGITAL REPOSITORY. 2013. Pengaruh keberadaan mall willtop trade center (WTC) batanghari terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di kota jambi (online), ([www.repository.upi.edu/8614/](#) diakses pada 11 Maret 2015)

Website Resmi Bappeda Ponorogo. 2014. *Pembangunan Ponorogo Dalam Angka*, (online),([www.bappeda.ponorogo.go.id/index.php/data-info/data-statistik/item/137-ponorogo-dalam-angka-2014](#) diakses pada 5 Desember 2014)

Yanuardi. 2012. *Diktat Teori Pembangunan*, (online), ([staff.uny.ac.id](#) diakses pada 2 November 2014)